

ABSTRAK

Hendrikus Hotok, 16. 75. 6012. **Ritus *Glabe* dalam masyarakat Mapitara dan Pandangan Gereja Katolik Tentang Kematian. Skripsi.** Program Sarjana, Program Studi Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik-Ledalero. 2022.

Penulisan ini bertujuan untuk (1) Menganalisis dan mendeskripsikan kepada semua pihak bahwa ritus *Glabe* merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur (*nitu maten*) yang memiliki kesamaan dengan ritus kematian dalam Gereja Katolik. (2) Mendeskripsikan ritus *Glabe* pada masyarakat Mapitara Kabupaten Sikka. (3) Mengetahui makna terdalam di balik ritus *Glabe* pada masyarakat Mapitara Kabupaten Sikka. (4) Menyadarkan semua pihak tentang pentingnya menjaga nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam setiap ritus adat seperti ritus *Glabe*. Ritus *Glabe* ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran iman Gereja Katolik. (5) Memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat (S.Fil) pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere Flores.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kajian pustaka dan studi lapangan (*deskriptif kualitatif*). Objek yang diteliti adalah Ritus *Glabe* dan tata cara pelaksanaannya pada masyarakat Mapitara. Masyarakat Mapitara merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan lokal. Kebudayaan-kebudayaan yang mereka miliki terus dirawat dan dilestarikan. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah Ritus *Glabe*. Masyarakat Mapitara berkeyakinan bahwa arwah atau roh para leluhur (*nitu maten*) memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam hidup dan kehidupan mereka. Leluhur (*nitu maten*) dapat menjadi penolong yang selalu menjaga dan melindungi mereka. Akan tetapi, leluhur (*nitu maten*) dapat juga menghukum mereka jika melakukan tindakan-tindakan yang melanggar tatanan sosial di tengah masyarakat. Untuk dapat memulihkan kembali hubungan dengan para leluhur (*nitu maten*), maka perlu dilakukan ritus *Glabe*. Jiwa orang yang telah meninggal dianggap mendiami suatu dunia baru yang begitu dekat dengan “*Ama Lero Wulan dan Ina Nian Tanah*” (Wujud Tertinggi) dan karena itu memiliki kekuatan yang menyerupai Wujud Tertinggi, sehingga seringkali mereka berdoa dan memohon berkat darinya.

Hasil temuan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara Ritus *Glabe* dan ritus kematian dalam gereja Katolik. Persamaannya adalah *pertama*, kematian sebagai akibat dari perbuatan dosa. *Kedua*, kematian berarti beralih ke dunia lain. *Ketiga*, kematian sebagai akhir dari kehidupan manusia. Sementara perbedaannya adalah *pertama*, kematian karena adanya kekuatan jahat (*Ata U'en*) dan *kedua*, kematian sebagai terpisahnya jiwa dan badan.

Signifikansi tulisan ini adalah (1) Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi pendukung dalam rangka membentuk persepsi masyarakat secara positif tentang manfaat ritus *Glabe*. (2) Sebagai bahan informasi tentang pentingnya dan manfaat ritus *Glabe* untuk meningkatkan hasil panen, menghindari dari timbulnya berbagai wabah penyakit, untuk berhasil dalam setiap usaha dan karya baik secara individu maupun sebagai masyarakat. (3) Sebagai wujud penerapan disiplin ilmu filsafat yang telah dipelajari dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dibidang ilmu filsafat, terutama berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap ritus *Glabe* pada masyarakat Mapitara Kabupaten Sikka dan ritus kematian dalam Gereja Katolik. (4) Penulisan ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti aspek-aspek yang belum diangkat dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Ritus *Glabe*, Masyarakat Mapitara, Ritus Kematian dalam Gereja Katolik

ABSTRACT

Hendrikus Hotok, 16. 75. 6012. The *Glabe* Rite in Mapitara Sub District and the Death Rite in the Catholic Church. Thesis. Undergraduate Program, Philosophical Studies Program, Catholic College of Philosophy-Ledalero. 2022.

This paper aims to (1) Analyze and describe to all parties that the *Glabe* rite is a form of respect for ancestors (*nitu maten*) which has similarities to the death rite in the Catholic Church. (2) Describe the *Glabe* rite in the Mapitara community, Sikka Regency. (3) Knowing the deepest meaning behind the *Glabe* rite in the Mapitara community, Sikka Regency. (4) make all parties aware of the importance of maintaining the cultural values that exist in every Traditional rite such as the *Glabe* rite. The *Glabe* Rite does not contradict with the noble values that exist in the teachings of the Catholic Church's faith. (5) Partially fulfill the requirements to obtain a bachelor's degree in Philosophy (S.Fil) at the Ledalero Maumere Flores Catholic Philosophy College.

The method used in this paper is the method of literature review and field study (qualitative descriptive). The object studied is the *Glabe* Rite and the procedures for its implementation in the Mapitara community. The Mapitara community is a society that highly respects local cultural values. The cultures they have continue to be cared for and preserved. One of the cultures that is still preserved today is the *Glabe* Rite. The Mapitara people believe that the spirits or spirits of the ancestors (*nitu maten*) have a very significant influence on their lives and lives. Ancestors (*nitu maten*) can be helpers who always look after and protect them. However, the ancestors (*nitu maten*) can also punish them if they commit acts that violate the social order in the community. To be able to restore relations with the ancestors (*nitu maten*), it is necessary to perform the *Glabe* Rite. The souls of the deceased are considered to inhabit a new world that is so close to "*Ama Lero Wulan and Ina Nian Tanah*" (the highest form) and therefore has a power that resembles the highest form, so often they pray and ask for blessings from it.

The findings in this paper indicate that there are similarities and differences between the *Glabe* Rite and the Death Rite in the Catholic Church. The similarities are first, Death as a Result of Sin. Second, Death Means Turning to Another World. Third, death as the end of human life. While the difference is first, Death Due to the Existence of Evil Forces (*Ata U'en*) and second, Death as Separation of Soul and Body.

The significance of this paper is that (1) This writing is expected to be used as supporting information in order to form positive public perceptions about the benefits of the *Glabe* rite. (2) As information material about the importance and benefits of the *Glabe* rite to increase crop yields, avoid the emergence of various disease outbreaks, to succeed in every business and work, both individually and as a community. (3) As a form of application of the disciplines of philosophy that have been studied and can add insight to knowledge and experience in the field of philosophy, especially with regard to public perception of the *Glabe* rite in the Mapitara community of Sikka Regency and the Death Rite in the Catholic Church. (4) This writing can become a reference for further researchers, to examine aspects that have not been raised in this study.

Keywords: *Glabe* Rite, Mapitara Community, Death Rite in the Catholic Church